

PERILAKU MENYONTEK PADA REMAJA

Hartosujono Fakultas Psikologi
Universitas Sarjana Wiyata
Yogyakarta
dan

Nurul Komari Sari
Fakultas Psikologi
Universitas Proklamasi 45
Yogyakarta

ABSTRACT

Academic cheating is perceived as a common phenomenon, primarily in middle and high school levels. It is because academic achievement is more pursued in those two school levels. Objective of this preliminary research is to understand the reasons of academic cheating behavior. One high school student participates in this qualitative research. This research revealed that the subject is more likely to cheat because of external factor rather than internal factor. The external factor of cheating behavior is peer influence, whilst the internal factor is subject's less confidence on his ability to accomplish the exam.

Key words: Cheating, adolescence, peer, low ability.

PENDAHULUAN

Menyontek adalah suatu tindakan seseorang untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan namun dengan cara curang (Daud, 2007). Perilaku menyontek merupakan hasil belajar dari interaksi lingkungannya (Veronika, Yusuf, & Machmuroch, 2013). Hal itu berarti ketika menyontek merupakan perilaku yang bisa diterima oleh lingkungan, maka individu menjadi lebih toleran terhadap perilaku menyontek (Sulistiyawati, 2010). Berdasarkan interaksi sosial pula, individu akan belajar tentang cara-cara menyontek (Hetherington & Feldman, 2007). Cara-cara menyontek yaitu mulai dari melihat kunci jawaban, mengubah posisi tempat duduk, bocornya soal dan lembar kunci jawaban.

Persoalan yang relevan dengan perilaku menyontek adalah pelaku kadang kala merasa tidak bersalah. Hal ini karena perilaku menyontek dianggap hal yang biasa atau lumrah untuk mendapatkan nilai yang tinggi (Hartanto, 2012). Seseorang melakukan perilaku menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal yang positif karena mereka dituntut untuk lulus sehingga mereka dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi. Hal ini terutama terjadi ketika individu berhadapan dengan situasi yang mendesak seperti tenggat waktu yang tidak dapat ditawar lagi, banyaknya jumlah tugas yang harus diselesaikan, penting dan sulitnya tugas, dan banyaknya orang yang terlibat (Nuzulia, 2005). Semakin tugas itu penting dan harus dikumpulkan segera namun individu tidak mempunyai cukup waktu, maka perilaku curang sering menjadi pilihan (Athanasou & Olasehinde, 2002). Pada individu yang keyakinan dirinya tinggi, maka ia cenderung tidak menyontek. Ia yakin pada kemampuannya sehingga merasa tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Mengapa seseorang menyontek?. Seseorang menyontek karena keyakinan dirinya rendah (Erwin & Widiastuti, 2009). Individu yang keyakinan dirinya rendah maka ia cenderung berbohong atau curang dalam mendapatkan hasil yang bagus. Keyakinan diri yaitu persepsi individu tentang kemampuan dirinya (McCabe, 1993). Ciri individu yang keyakinan dirinya rendah adalah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan keyakinan diri tinggi, sebaliknya, cirinya adalah mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Tujuan penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui penyebab perilaku menyontek pada remaja. Penelitian ini penting karena remaja adalah masa depan bangsa. Selain itu perilaku menyontek adalah cikal-bakal perilaku korupsi (Pudjiastuti, 2012). Oleh karena itu perilaku menyontek penting untuk dipahami terutama mengenai faktor-faktor yang menyebabkannya, sehingga pihak-pihak sekolah dan keluarga bisa mencegahnya.

Menyontek merupakan perilaku yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain menyalin atau melihat jawaban dari orang lain, mengizinkan orang lain untuk melihat

atau menyalin jawabannya, membuka buku secara sembunyi-sembunyi pada waktu ujian, tukar-menukar lembar jawaban, dan tidak mentaati aturan-aturan pada saat ujian berlangsung (Klausmeier, 1985). Perilaku menyontek ini juga ada hubungannya dengan kreatifitas. Artinya individu yang tersudut posisinya, mempunyai berbagai cara dalam melakukan aksi menyontek. Hal itu berarti bahwa menyontek pada masa lampau berbeda dengan menyontek pada masa sekarang. Menyontek pada masa sekarang lebih mudah dibanding pada masa lampau (Jones, 2001). Sebagai contoh pada masa lampau, peserta ujian yang menggunakan jam tangan tentu tetap diijinkan mengerjakan ujian. Pada masa sekarang, peserta ujian dilarang menggunakan jam tangan karena jam tangan itu ternyata juga berfungsi sebagai internet. Adanya internet tentu memudahkan seseorang dalam menjawab semua pertanyaan (Syarif, 2008).

METODE

Penelitian pendahuluan ini bersifat kualitatif dan dilakukan dengan kerangka pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang mendalam mengenai satu atau beberapa aspek yang diambil dari data namun terbatas, yang relevan dengan permasalahan. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memahami secara menyeluruh suatu gejala yang sifatnya pribadi (Arifin, 2009). Gejala tersebut adalah gejala perilaku menyontek di sekolah. Perilaku tersebut bersifat pribadi karena sering tidak ditampilkan secara jelas di depan umum. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa kelas XI SMA di Yogyakarta. Alasan peneliti memilih subjek tersebut adalah karena siswa yang rajin dan tertib, sehingga idealnya tidak akan menyontek. Kenyataannya, siswa tersebut juga menyontek.

Setelah pertanyaan tentang identitas, maka pertanyaan selanjutnya adalah tentang perilaku menyontek. Berikut adalah daftar pertanyaannya.

1. Pertanyaan tentang identitas seperti nama, kelas, sekolah.
2. Pertanyaan tentang perilaku menyontek secara umum.
 - a. Menurutmu, apa pengertian menyontek itu?
 - b. Apa saja contoh perilaku menyontek yang kau ketahui?
 - c. Apasaja sanksi dari guru atau sekolah tentang perilaku menyontek?

3. Pertanyaan tentang perilaku menyontek karena pengaruh faktor dari dalam subjek sendiri (internal).
 - a. Apakah kau pernah menyontek?
 - b. Apa saja perilaku menyontek yang telah kau lakukan?
 - c. Bisa kau jelaskan mengapa kau menyontek? Apa itu berhubungan dengan rasa percaya diri?
 - d. Pada situasi apa kau menyontek?
 - e. Apa saja sanksi yang sudah kau terima dari sekolah bila guru mengetahui kau menyontek?
 - f. Menurut pendapatmu, apakah menyontek itu melanggar hukum?
4. Pertanyaan tentang perilaku menyontek karena faktor eksternal (dari luar subjek).
 - a. Apakah teman-temanmu tahu bahwa kau pernah menyontek?
 - b. Apakah teman-temanmu juga sering menyontek?
 - c. Pada saat apa saja teman-temanmu itu menyontek?
 - d. Sepengetahuanmu, apakah pihak sekolah atau guru pernah memberi hukuman bila teman-temanmu terbukti menyontek?
 - e. Setelah mendapatkan hukuman dari guru, apakah teman-temanmu jera?
 - f. Tolong sebutkan apa saja cara-cara mencegah terjadinya perilaku menyontek itu?

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pendahuluan ini menunjukkan bahwa nama subjek adalah A, duduk di kelas XI SMA di Yogyakarta. Secara umum, subjek merupakan siswa yang rajin dan tertib, menurut persepsi dari teman-temannya.

Perilaku menyontek secara umum, menurut A, adalah perilaku menyalin atau menjiplak karya orang lain. Siswa yang terbukti menyontek tidak diberi hukuman, hanya saja mereka mendapatkan teguran dari guru.

A berpendapat bahwa perilaku menyontek itu adalah biasa dilakukan di sekolah tersebut dan tidak melanggar hukuman. Hal itu tercermin dalam jawaban subjek:

"Ya, menyontekkan hasil orang lain yang dapat kita salin gitu mbak".

"Ya, contoh menyontek itu seperti memberi jawaban sama teman, terus disalin gitu dechh".

"Ya, paling kalau ketahuan menyontek guru cuma menegur doang mbak".

Perilaku menyontek karena faktor internal, menurut A, ternyata ia pernah menyontek dari temannya sendiri. Ia menyontek dengan alasan dirinya tidak mampu menjawab soal-soal yang sulit dan merasa kurang yakin dengan jawabannya sendiri. Siswa yang menyontek dianggap wajar-wajar saja dilakukan, karena sudah biasa. Siswa yang menyontek diberi teguran dari guru. Menyontek dilakukan pada saat ujian, saat pelajaran belum dimulai, dan pada saat istirahat siang. Hal ini tercermin dari jawaban subjek:

"Ya...iya mbak saya memang pernah menyontek tapi bareng teman-teman yang lain".

"Kalau menurut saya sendiri mbak, menyontek itu jawaban yang disalin di buku".

"Ehmm...ya saya menyontek hanya karena saya merasa memang tidak mampu aja mbak menjawab pertanyaan yang sulit dan kurang yakin gitu".

"Ya...biasa kalau menyontek itu pas pelajaran belum dimulai, terus jam istirahat siang, habis itu ketika lagi ada ujian".

"Ehmm...ya guru nggak pernah kok memberi sanksi sama muridnya paling cuma teguran doang mbak".

"Ya...menyontek mahhh dah hal biasa mbak, dan sah-sah aja kok".

Perilaku menyontek karena faktor eksternal, menurut A, adalah karena pengaruh teman. Perilaku menyontek tersebut, sayangnya,

dianggap wajar oleh pihak sekolah. Kalau pun ada sanksi, maka sanksi tersebut sangat ringan. Guru yang tidak tegas membuat siswa tidak jera menyontek. Meskipun tergolong sebagai murid yang rajin dan tertib, namun A ternyata juga pernah menyontek. Pengaruh teman sebaya sangat kuat pengaruhnya terhadap munculnya perilaku menyontek ini. Hal yang menarik adalah subjek mengetahui tentang cara mengatasi munculnya perilaku menyontek ini. Cara tersebut tergolong dalam faktor internal yaitu memperkuat rasa percaya diri terhadap kemampuannya. Cara tersebut antara lain mengikuti les privat dan belajar kelompok. Hal itu tercermin dari jawaban subjek:

"Ya...iya mbak, saya memang pernah ketahuan sama teman waktu menyontek.

"Ehm....ehmm ya sering sichh mbak, cuma ada beberapa saja siswanya yang jarang ikut menyontek gitu".

"Ya, biasanya pas waktu jam istirahat gitu, habis itu saat ujian juga kok".

"Ya, kalau menurutku.... siswa tidak pernah diberi hukuman sama pihak sekolah atau guru paling kalau ketahuan di tegur".

"Ehm....ya teman-teman sichh mana ada yang jera kalau sudah ditegur sama guru apalagi pas ketahuan menyontek".

"Ya, kalau cara mencegahnya: rajin belajar, terus kerja kelompok bareng atau les privat gitu".

DISKUSI

Perilaku menyontek disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi antara lain individu merasa tidak mampu menjawab soal-soal dan merasa kurang yakin dengan hasil jawabannya sendiri. Faktor eksternal perilaku menyontek yaitu pengaruh dari teman sebaya. Mereka bekerja sama mengerjakan ujian. Perilaku menyontek ini cenderung lestari karena perilaku ini dianggap wajar dan sekolah tidak memberi sanksi.

Perilaku menyontek pada subjek penelitian cenderung lebih disebabkan oleh faktor eksternal daripada internal. Hal ini terlihat dari perilakunya sehari-hari yang telah diamati oleh teman-temannya satu kelas. Dalam kesehariannya, ia adalah siswa yang cukup rajin dan tertib, namun ia mengaku pernah menyontek. Menyontek disebabkan pengaruh teman. Fenomena ini marak terjadi di kalangan remaja, yang mana pengaruh teman sebaya lebih kuat daripada pengaruh guru atau orangtua. Menyontek juga lebih sering terjadi pada remaja tingkat SMP dan SMA daripada tingkat SD, karena sekolah menengah itu lebih memprioritaskan nilai pelajaran dan prestasi akademik. Selain itu, ketiadaan sanksi tegas juga menyuburkan perilaku menyontek (Anderman, Griesinger & Westerfield, 1998).

Keterbatasan penelitian pendahuluan ini adalah pada jadwal wawancara. Oleh karena subjek mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang padat, maka jadwal wawancara agak terganggu. Untuk menyelaraskan jadwal, maka penelitian selanjutnya akan diadakan pada saat liburan akademik. Selain itu, penelitian yang akan datang juga akan melibatkan lebih banyak responden. Harapannya adalah hasil penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA :

- Anderman, E. M., Griesinger, T. & Westerfield, G. (1998). Cheating during early adolescence. *Journal of Educational Psychology*. 90(1), 84-93. Copyright by the American Psychological Association, Inc.
- Arifin. (2009). *Pengantar penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Malang: Fakultas Pendidikan Sastra Bahasa Indonesia Universitas IKIP Budi Utomo.
- Athanasou, J. A. & Olasehinde, O. (2002). *Male and female differences in selfreport cheating: Practical assessment, research & evaluation*. New York:Pergamon Press Inc.
- Daud, A. (2007). *Ujian nasional dan ketidakjujuran*. Padang: Padang Ekspres.
- Erwin, H. & Widiastuti, N. (2009). Hubungan antara self-efficacy dengan menyontek pada remaja madya. *Akademika Jurnal Pendidikan* 1,(2), 145-166. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Hartanto. (2012). *Menyontek mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hetherington, E. M. & Feldman, S. E. (2007). College cheating as a function of subject and situational variables. *Journal of Educational Psychology*, 55, 212-218. London: University Oxford.
- Jones, L. R. (2001). *Academic integrity and academic dishonesty: A handbook about cheating and plagiarism*. Florida: Florida Institute of Technology.
- Klausmeier, H. J. (1985). *Educational psychology 5th edition*. New York: Harper & Row Publisher.
- McCabe, D. L. (1993). The influence of situational ethics on cheating among college students. *Sociological Inquiry*. 62, 365-374.
- Nuzulia, S. (2005). Peran *self-efficacy* dan strategi *coping* terhadap hubungan antara *stressor* kerja dan *stress* kerja. *Jurnal Psikologika*, (19), 32-40. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan *self-efficacy* dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. *Mimbar*. 28(1), 103-112. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Bandung.
- Sulistiyawati, I. (2010). Hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(1), 1-12. Jakarta: Fakultas Psikologi Gunadarma.
- Syarif, K. (2008). *Teknologi informasi dan komunikasi*. Surakarta: Citra Pustaka.
- Veronika, K. T. M., Yusuf, M. & Machmuroch. (2013). Hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Psikologi Kepribadian*. 131-143. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Surakarta.

Catatan:

Korespondensi dengan peneliti ditujukan kepada:

nurulsari_up45@yahoo.com